

**MANAJEMEN KESISWAAN DALAM ANALISIS PERILAKU *TRUANCY*
SISWA (STUDI KASUS DI SMA RAUDLATUL AMIEN KETAPANG
KABUPATEN SAMPANG)**

***STUDENT MANAGEMENT ON STUDENT TRUANCY BEHAVIOR ANALYSIS
(CASE STUDY AT SMA RAUDLATUL AMIEN KETAPANG DISTRICT OF
SAMPANG)***

**Ulfatul Jannah
Imron Arifin
Asep Sunandar**

Email: Ulfatuljannah.zay@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: *The objective of this research are to find and to describe kinds of truancy behavior and indications of truancy behavior, the activities that student do, the factors that can lead to truancy behavior, the attempts to overcome it. This research used a qualitative approach with a case study design and also used data analysis that is: data reduction, coding, data display, and data verification. The result of this research there are two kinds of truancy behavior, that are individually and collectively. The factors that can lead to truancy behavior are internal factor (from student selves) and external factor (from family/parent, student social environment, and school environment). Recommendation of this research for Education Office District of Sampang is to provide coaching to student to shape the mental revitalization of student in order to have a commitment to the islamic values in student self.*

Keyword: *Truancy, Individual Behavior, Collective Behavior*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis dan gejala perilaku *truancy* siswa, aktivitas yang dilakukan oleh siswa saat *truancy*, faktor penyebab timbulnya perilaku *truancy*, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus, serta menggunakan analisis data yaitu: reduksi data, pengkodean, penyajian data, dan verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan terdapat dua jenis perilaku *truancy* siswa, yaitu dilakukan secara individu dan kolektif. Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *truancy* adalah faktor internal (berasal dari diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari keluarga/orang tua, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan sekolah). Rekomendasi penelitian ini bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang untuk memberikan pembinaan terhadap siswa yang suka melakukan perilaku *truancy* untuk menciptakan revitalisasi mental siswa agar memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang melekat pada diri siswa.

Kata Kunci: *Truancy, Perilaku Individu, Perilaku Kolektif*

Manajemen peserta didik merupakan usaha pengaturan peserta didik di sekolah, mulai dari peserta didik masuk ke sekolah sampai peserta didik lulus. Usaha pengaturan tersebut mulai dari siswa mendaftar di sekolah sampai pengaturan hukuman dan kedisiplinan siswa di sekolah. Pelaksanaan manajemen peserta didik masih saja terdapat hambatan-hambatan yang terjadi, salah satu masalah yang masih sering terjadi adalah tingkat kedisiplinan siswa yang masih rendah. Permasalahan kedisiplinan sangat beragam, salah satunya ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan atau dikenal dengan istilah *truancy*. Kehadiran siswa di sekolah menjadi sangat penting karena seluruh aktivitas belajar-mengajar tidak dapat terlaksana secara maksimal jika kehadiran siswa masih belum maksimal. Oleh karena itu permasalahan perilaku *truancy* di sekolah penting untuk dikaji karena merupakan salah satu permasalahan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. “Kehadiran peserta didik di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif sekolah, sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah”. (Imron, 2012:82-83). Kehadiran siswa secara langsung di sekolah lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif di sekolah untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekolah. Perilaku *truancy* sering kali terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya, sekolah, dan dari siswa sendiri. Hal ini harus ditangani, karena jika kasus perilaku *truancy* siswa tidak segera ditangani maka akan menimbulkan beberapa dampak bagi siswa secara khusus dan bagi proses pelaksanaan pendidikan secara umum.

Perilaku *truancy* siswa yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Raudlatul Amien Ketapang, juga masih menjadi masalah kedisiplinan bagi para guru dan orang tua siswa. Prosentase terjadinya perilaku *truancy* siswa di sekolah tersebut berdasarkan buku presensi siswa, dalam hitungan setiap minggunya di kelas X terdapat sekitar 3,85% dan di kelas XI terdapat sekitar 3,23% kasus yang terjadi. Terdapat dua jenis perilaku *truancy* siswa yang terjadi di SMA Raudlatul Amien

Ketapang, yaitu dilakukan secara individu dan kolektif. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *truancy* siswa adalah karena tidak menyukai salah satu pelajaran ataupun salah satu guru. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku *truancy* siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah. Faktor penyebab timbulnya perilaku *truancy* siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah ini harus lebih diperhatikan oleh pihak sekolah, karena akan berdampak pula terhadap kedisiplinan siswa khususnya dalam kasus *truancy*. Berbagai macam faktor yang menimbulkan perilaku *truancy* siswa dapat dijadikan pertimbangan agar guru maupun kepala sekolah dapat mengatasi hal tersebut sehingga perilaku *truancy* siswa yang terjadi tidak semakin banyak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Ali dan Asrori (2014:121) penelitian kualitatif merupakan “suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci mengenai perilaku *truancy* siswa yang terjadi di SMA Raudlatul Amien Ketapang.

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus. Studi kasus secara sederhana dapat diartikan sebagai “suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci”. (Ulfatin, 2013:48). Berdasarkan pendapat tersebut memberikan alasan mengapa peneliti memilih metode studi kasus ini karena peneliti ingin meneliti perilaku *truancy* siswa secara mendalam dan intensif agar apa yang diinginkan peneliti tercapai dengan jelas. Peneliti menganggap bahwa perilaku *truancy* siswa penting untuk diteliti karena perilaku *truancy* yang terjadi merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup merugikan banyak pihak, baik siswa, orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerugian yang dimaksud seperti kerugian

bagi siswa sendiri, yaitu terhambatnya proses belajar siswa di kelas karena siswa jarang masuk dan jarang mengikuti proses pembelajaran secara aktif di sekolah.

Perilaku *truancy* siswa perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang jenis dan gejala perilaku *truancy* siswa, aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat berperilaku *truancy*, faktor-faktor penyebab perilaku *truancy* siswa, serta upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi masalah perilaku *truancy* siswa, sehingga dapat diambil langkah yang tepat untuk membantu siswa dan ditemukan tindakan yang tepat oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

HASIL

Jenis dan Gejala Perilaku *Truancy* Siswa di SMA Raudlatul Amien Ketapang

Jenis Perilaku Truancy Siswa

Terdapat dua jenis perilaku *truancy* siswa, yaitu perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara individu dan kolektif. Adapun jenis perilaku *truancy* yang dilakukan secara individu diantaranya; 1) siswa beralasan sakit, 2) malas untuk pergi ke sekolah, 3) seragam sekolahnya hilang, 4) berangkat dari rumah menggunakan atribut sekolah secara lengkap namun tidak pergi ke sekolah, 5) terlambat datang ke sekolah, 6) serta karena cuaca yang hujan. Sedangkan jenis perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara individu diantaranya; 1) satu siswa mengajak siswa lain untuk tidak masuk sekolah, 2) secara bersama-sama tidak masuk ke sekolah, 3) serta pada saat terjadi hujan secara bersama-sama tidak pergi ke sekolah.

Gejala Perilaku Truancy Siswa

Gejala perilaku *truancy* siswa terdapat dua macam, yaitu dilakukan secara individu dan kolektif. Gejala perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara individu diantaranya; 1) siswa sering ijin ke toilet, 2) gerak-gerik siswa mencurigakan seperti mengamati kondisi di sekitarnya, 3) sering terjadi pada saat jam terakhir sekolah. Sedangkan gejala perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif diantaranya; 1) ditemukan kecenderungan siswa sering bersama-sama dengan beberapa teman,

baik bersama ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah, 2) siswa ijin secara bersama-sama, dan 3) sering terjadi pada saat jam terakhir sekolah.

Aktifitas yang Dilakukan oleh Siswa pada saat *Truancy* di SMA Raudlatul Amien Ketapang

Aktifitas yang Dilakukan oleh Siswa pada saat Truancy

Terdapat dua macam aktifitas yang dilakukan oleh siswa ketika melakukan perilaku *truancy* siswa, yaitu dilakukan secara individu dan kolektif. Aktifitas *truancy* yang dilakukan secara individu diantaranya; 1) tidur di kamar asrama pondok, 2) merokok di kamar mandi, 3) pergi ke tempat-tempat hiburan, 4) tidur di rumah saja, 5) bermain *Play Station* (PS), 6) nongkrong. Sedangkan aktifitas *truancy* yang dilakukan secara kolektif diantaranya; 1) tidur di kamar asrama pondok, 2) pergi ke tempat-tempat hiburan, 3) pergi ke rumah teman, 4) bermain *Play Station* (PS), 5) pergi berbelanja.

Tempat Perilaku Truancy Siswa

Adapun tempat-tempat terjadinya perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara individu diantaranya; 1) kamar asrama, 2) di kamar mandi, 3) di rumah, 4) tempat-tempat hiburan, 5) tempat bermain PS, 6) pasar/tempat perbelanjaan. Sedangkan tempat perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif diantaranya; 1) kamar asrama, 2) tempat berenang, 3) tempat hiburan, serta 4) tempat bermain PS.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Perilaku *Truancy* Siswa

Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa, diantaranya disebabkan karena siswa malas untuk pergi ke sekolah dan motivasi belajar siswa yang rendah.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Adapun faktor eksternal tersebut diantaranya; 1) berasal dari lingkungan sosial siswa; siswa berada di lingkungan yang suka berperilaku *truancy*, 2) berasal dari orang tua/keluarga siswa; kurangnya

pengawasan dan kesadaran orang tua/keluarga siswa akan pentingnya pendidikan formal bagi anaknya, 3) Berasal dari lingkungan sekolah; terdapat pelajaran atau guru tertentu yang tidak disukai oleh siswa, terdapat pelajaran tertentu yang dianggap sulit oleh siswa, kurang maksimalnya berjalannya tata tertib yang ada di sekolah, kurangnya koordinasi dan kerjasama antar lembaga dalam satu naungan yayasan, sanksi yang diberikan kurang memiliki efek jera terhadap siswa.

Upaya yang Dilakukan di SMA Raudlatul Amien Ketapang untuk Mengatasi Permasalahan Perilaku *Truancy* Siswa

Upaya Yang telah Dilakukan

Adapun upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya; 1) penerapan penguncian gerbang utama di sekolah, 2) menyusun rancangan tata tertib kedisiplinan di sekolah, 3) kerjasama dengan pihak pondok, 4) pemberlakuan surat ijin yang disediakan oleh pondok, 5) melakukan pengecekan ke asrama pondok.

Dampak yang Ditimbulkan

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *truancy* siswa terdiri dari; 1) dampak terhadap siswa; tingkat kecerdasan siswa menurun dan motivasi belajar siswa menjadi rendah, 2) dampak terhadap teman sebaya; adanya kecemburuan antar siswa dan menurunkan motivasi belajar temannya di kelas, 3) dampak terhadap sekolah; kurang maksimalnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan mengurangnya kepercayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Jenis dan Gejala Perilaku *Truancy* Siswa di SMA Raudlatul Amien Ketapang

Jenis Perilaku *Truancy* Siswa di SMA Raudlatul Amien Ketapang

Hasil temuan tentang jenis perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara individu adalah siswa beralasan sakit, malas untuk pergi ke sekolah, seragam sekolahnya hilang, berangkat dari rumah menggunakan atribut sekolah secara lengkap namun

tidak pergi ke sekolah, siswa datang terlambat ke sekolah, dan karena cuaca yang hujan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kristiyani (dalam Wahyono, 2013:1) yang menyebutkan, bahwa “perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP”. Sejalan dengan teori tersebut jenis perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara individu adalah dengan cara siswa dari rumah berangkat sekolah menggunakan atribut sekolah secara lengkap namun tidak masuk ke sekolah.

Adapun perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif berarti perilaku semacam ini dilakukan oleh lebih dari satu orang siswa. Hasil temuan tentang jenis perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif adalah siswa mengajak temannya yang lain untuk tidak masuk sekolah, secara bersama-sama siswa tidak masuk sekolah, serta siswa tidak masuk sekolah pada saat terjadi hujan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zumaro (2011:1) yang menjelaskan, bahwa “perilaku kolektif adalah perilaku yang dilakukan secara bersama oleh sejumlah orang yang bersifat spontanitas dan tidak terstruktur, tidak bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu”. Perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif dengan cara siswa secara bersama tidak hadir ke sekolah dengan beberapa alasan yang diberikan kepada pihak sekolah.

Gejala Perilaku Truancy Siswa

Hasil temuan gejala perilaku *truancy* siswa diantaranya adalah modus-modus siswa yang ijin untuk ke toilet dan gerak-gerik siswa yang terlihat mencurigakan seperti gerak-gerik mata yang melihat situasi di sekitarnya. Fenomen seperti ini biasanya terjadi pada saat jam terakhir sekolah. Berdasarkan hasil tugas wawancara BK IKIP PGRI Semarang (2012:1) yang dilakukan pada siswa SMK menjelaskan bahwa gejala-gejala siswa berperilaku *truancy* dalam kegiatan belajar yaitu; 1) Tidak menghargai guru yang mengajar, 2) Selalu melanggar aturan kelas atau sekolah, dan 3) Tidak fokus dengan apa yang diterangkan oleh guru. Pembahasan hasil temuan dengan landasan teori adalah gejala perilaku *truancy* siswa adalah siswa tidak fokus

dengan apa yang diterangkan oleh guru. Gejala tersebut biasanya timbul pada saat jam-jam terakhir pelajaran. Menurut teori salah satu gejala perilaku *truancy* siswa dalam kegiatan pelajaran adalah siswa tidak menghargai guru yang mengajar, hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi pada siswa, yaitu tidak menghargai guru yang sedang mengajar dengan secara sengaja tidur di kelas pada saat guru memberi materi.

Gejala perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif bisa ditemukan dengan cara melihat kecenderungan siswa sering bersama-sama dengan teman-temannya baik ketika berangkat ataupun sepulang sekolah. Gejala yang lain adalah dengan cara beberapa siswa ijin secara bersama-sama kepada guru dengan berbagai alasan yang diberikan seperti karena ingin mengantarkan temannya yang sakit. Seperti pada pembahasan sebelumnya, gejala perilaku *truancy* siswa, ketika di kelas menunjukkan beberapa sikap yang kurang baik, hal ini telah dikemukakan oleh pendapat hasil tugas wawancara BK IKIP PGRI Semarang (2012:1) yang dilakukan pada siswa SMK. Pembahasan hasil temuan dengan landasan teori ini adalah gejala perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif adalah melihat kecenderungan siswa sering bersama-sama dengan teman-temannya di sekolah. Modus-modus lain juga kerap dilakukan oleh siswa seperti beberapa siswa meminta ijin kepada guru dengan berbagai alasan yang diberikan.

Aktifitas yang Dilakukan oleh Siswa Pada Saat *Truancy* di SMA Raudlatul Amien Ketapang

Aktifitas yang Dilakukan oleh Siswa Pada Saat *Truancy*

Hasil temuan penelitian mengenai aktifitas yang dilakukan oleh siswa pada saat berperilaku *truancy* secara individu adalah siswa tidur di kamar asrama pondok/rumah, merokok di kamar mandi, pergi ke tempat-tempat hiburan, tidur di rumah saja, bermain *Play Station* (PS), nongkrong di suatu tempat. Menurut Damayanti dan Setiawati (2013:456) menjelaskan, bahwa “hal yang mereka lakukan ketika siswa berperilaku *truancy* adalah sekedar ngobrol di warung yang tidak jauh

dari sekolah, terkadang nongkrong di pinggir jalan dan masih mengenakan pakaian sekolah dan tidur di rumah saja”. Kegiatan/aktifitas yang dilakukan tersebut perlu diperhatikan oleh guru agar tidak merugikan siswa maupun pihak sekolah secara menyeluruh. Jika hal tersebut tidak mendapatkan upaya pencegahan, maka secara terbiasa siswa akan melakukan aktifitas tersebut seperti tidur di kamar asrama/rumah pada saat pelajaran di sekolah berlangsung. Karena dikhawatirkan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ke kelas ketika pelajaran berlangsung, seperti kebiasaan siswa yang suka tidur di kelas.

Hasil temuan penelitian mengenai aktifitas yang dilakukan oleh siswa pada saat *truancy* secara kolektif adalah siswa tidur di kamar asrama secara bersama-sama, mengunjungi tempat hiburan bersama dengan temannya pada saat jam sekolah berlangsung, bermain PS, serta pergi berbelanja. Zumaro (2011:1) menjelaskan bahwa “perilaku kolektif adalah perilaku yang dilakukan secara bersama oleh sejumlah orang yang bersifat spontanitas dan tidak terstruktur, tidak bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu”. Pembahasan hasil temuan penelitian dengan landasng teori adalah siswa secara bersama melakukan aktifitas tertentu seperti tidur di kamar asrama. Jika perilaku ini sering terjadi, maka perlu ada langkah preventif yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah aktifitas perilaku *truancy* siswa secara kolektif terjadi. Selain itu, perlu untuk mencegah perilaku kolektif ini agar tidak terjadi dalam lingkup yang lebih besar lagi.

Tempat Perilaku Truancy Siswa

Temuan hasil penelitian mengenai tempat perilaku *truancy* siswa secara individu adalah kamar mandi, rumah, tempat-tempat hiburan, tempat bermain PS, serta pasar/tempat perbelanjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muin (2015:94) yang menjelaskan bahwa “ketika perilaku *truancy* terjadi biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan”. Pembahasan hasil temuan penelitian ini dengan landasan teori tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa berperilaku *truancy* biasanya siswa keluyuran di tempat-tempat hiburan, pusat perbelanjaan, terkadang

nongkrong di pinggir jalan dan masih menggunakan seragam sekolah, juga hanya tidur di rumahnya saja

Tidak jauh berbeda dengan tempat perilaku *truancy* siswa secara individu, perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif juga mengunjungi tempat-tempat tersebut. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tempat perilaku *truancy* siswa yang dilakukan secara kolektif adalah kamar asrama, tempat berenang, tempat hiburan, dan tempat bermain PS. Hal ini sesuai dengan pendapat Muin (2015:94) yang menjelaskan bahwa ketika berperilaku *truancy*, siswa biasanya keluyuran di tempat-tempat hiburan dan pusat perbelanjaan.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Perilaku *Truancy* Siswa di SMA Raudlatul Amien Ketapang

Faktor Internal

Hasil temuan penelitian faktor yang berasal dari diri siswa adalah karena motivasi belajar siswa yang rendah, menyebabkan siswa malas untuk pergi ke sekolah. Menurut Graciani (2011:22) “penyebab *truancy* (membolos) yang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal terjadi karena pada masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas dalam usaha pencarian jati diri”. Pembahasan hasil temuan penelitian ini dengan landasan teori adalah faktor penyebab perilaku *truancy* siswa yang berasal dari dirinya sendiri adalah karena motivasi belajar siswa yang rendah, akibatnya siswa merasa malas untuk mengikuti proses belajar di sekolah. Siswa berada dalam tahap pencarian jati dirinya yang membuat siswa selalu ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya, seperti perilaku *truancy* ini.

Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal dari perilaku *truancy* siswa diantaranya; 1) Faktor penyebab perilaku *truancy* siswa yang berasal dari orang tua/lingkungan keluarga adalah kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga. Latar belakang orang tua siswa yang banyak pergi merantau dan anaknya dititipkan kepada nenek

atau anggota keluarga yang lain, bisa saja menjadikan pola asuh yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Shepparrd (dalam Muin, 2015:94) bahwa “kurangnya perhatian dan dukungan yang ditunjukkan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya”. Pembahasan dari hasil temuan penelitian ini dengan menggunakan landasan teori adalah faktor penyebab perilaku *truancy* siswa yang berasal dari orang tua adalah dikarenakan kedua orang tuanya bekerja sampai pergi merantau yang mengakibatkan tidak adanya pengawasan dari orang tua dikarenakan siswa tidak tinggal bersama secara langsung dengan orang tuanya.; 2) Faktor penyebab timbulnya perilaku *truancy* siswa yang berasal dari lingkungan sosial siswa adalah siswa mudah terpengaruh dengan ajakan temannya dan siswa berada di tengah-tengah lingkungan yang anak-anaknya suka berperilaku *truancy*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2013:2) yang menjelaskan bahwa “faktor konformitas sosial juga sangat berpengaruh khususnya dalam kohesivitas kelompok, dimana anggota-anggota kelompok cenderung tertarik kepada tugas-tugas kelompok, dan apabila aktivitas kelompok itu negatif seperti halnya perilaku *truancy* maka anak tersebut akan terpengaruh dan ikut berperilaku *truancy* agar dianggap layak diterima dalam kelompok tersebut”. Siswa cenderung terpengaruh oleh ajakan temannya untuk berperilaku *truancy* di sekolah; 3) faktor penyebab timbulnya perilaku *truancy* siswa yang berasal dari lingkungan sekolah adalah terdapat pelajaran ataupun guru tertentu yang tidak disukai oleh siswa, serta dikarenakan penutupan gerbang sekolah yang dilaksanakan selama ini kurang maksimal. Menurut Kearney (dalam Pravitasari, 2012:2) menjelaskan bahwa “faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku *truancy* pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa”. Perlu ada perbaikan mengenai sistem peningkatan keaktifan kehadiran siswa di sekolah oleh pihak sekolah seperti pemberian hukuman yang dirasa kurang memiliki efek jera kepada siswa. Selain melakukan pembinaan terhadap siswa yang berperilaku *truancy*, sekolah juga dirasa perlu melakukan

pembinaan kepada guru BK dan pihak sekolah menugaskan secara khusus, baik dari anggota guru ataupun dari pihak pengurus pondok untuk mengecek tempat-tempat di sekolah yang sering dikunjungi oleh siswa untuk berperilaku *truancy*.

Upaya yang Dilakukan di SMA Raudlatul Amien Ketapang untuk Mengatasi Permasalahan Perilaku *Truancy* Siswa

Upaya yang Dilakukan

Upaya yang dilakukan selama ini untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah khususnya untuk mengurangi pelanggaran *truancy* adalah dengan cara pihak sekolah menerapkan peraturan baru yaitu mengunci pagar sekolah selama pelajaran berlangsung, pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan pihak pondok dengan disediakannya surat ijin oleh pihak pondok yang dapat dibeli oleh siswa, mengecek siswa pondok yang masih berada di kamar asrama pada saat pelajaran di sekolah sedang berlangsung, dan sekolah juga membuat rancangan tata tertib sekolah yang bekerjasama dengan pihak pondok untuk memaksimalkan berjalannya tata tertib yang telah ditentukan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran serta orang tua dan keluarga siswa terhadap pendidikan anaknya masih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Graciani (2011:3) mengemukakan, bahwa “orang tua juga dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu”. Rendahnya kepedulian pihak keluarga khususnya orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat menimbulkan perilaku *truancy* siswa yang seringkali orang tua tidak mengetahui.

Perbaikan terhadap siswa sendiri sangat penting dilakukan, mengingat penentu hadir atau tidaknya ke sekolah adalah siswa sendiri. Menurut Imron (2012:92) menyatakan bahwa “usaha yang dilakukan dapat secara preventif, kuratif, dan preservatif. Usaha-usaha tersebut tentu dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Jika ketiga pihak tersebut dapat bekerjasama dengan baik, maka

perbaikan terhadap diri siswa dapat berjalan dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Pengawasan terhadap siswa yang dilakukan secara bersama-sama ini akan menjadikan siswa yang ingin tidak hadir ke sekolah menjadi tidak berkutik”. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan guru di sekolah yang nyaman bagi siswa untuk belajar dan membantu menumbuhkan motivasi berprestasi agar siswa mampu bersaing dalam bidang akademik.

Dampak yang Ditimbulkan

Perilaku *truancy* siswa memiliki dampak, baik dampak tersebut dirasakan oleh siswa sendiri, oleh teman sebaya, maupun dirasakan oleh pihak lembaga pendidikan/sekolah. Dampak yang diperoleh siswa akibat perilaku *truancy* siswa adalah berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan siswa dan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Menurut Mayangsri (2015:1) “dampak negatif dari perilaku *truancy* sekolah adalah membuat pelajar menjadi kehilangan rasa kedisiplinannya dan ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang, dan yang lebih parah adalah pelajar tersebut dapat dikeluarkan dari sekolah”. Prestasi siswa menjadi menurun dan seringkali siswa yang sering melakukan *truancy* juga tidak dinaikkan kelas.

Akibat perilaku *truancy* siswa selain berdampak terhadap siswa sendiri, juga memiliki dampak terhadap teman sebaya. Dampak dari perilaku *truancy* terhadap teman sebayanya adalah timbulnya kecemburuan sosial antar siswa. Selain itu siswa yang semula rajin menjadi tidak rajin dikarenakan siswa merasa kurangnya keadilan yang diterapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyono (2013:1) menjelaskan bahwa “perilaku *truancy* akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan”. Dampak yang dirasakan oleh teman sekelasnya yang terjadi adalah siswa yang semula rajin dan aktif di dalam kelas, menjadi menurun motivasinya dikarenakan siswa merasa adanya perlakuan tidak adil yang diberikan oleh guru kepada siswa yang rajin dan siswa yang sering berperilaku *truancy*.

Perilaku *truancy* siswa bukan hanya berdampak terhadap proses pembelajaran di kelas saja, akan tetapi berdampak terhadap sekolah/lembaga pendidikan. Damayanti dan Setiawati (2013:436) menjelaskan bahwa “hal tersebut memiliki dampak negatif terhadap siswa, bagi sekolah, dan orang tua mereka. Dengan berperilaku *truancy* mereka tertinggal dalam pelajaran yang nantinya akan menyebabkan penurunan prestasi akademik, mencoret nama baik sekolah, dan memermalukan nama baik orang tua”. Dampak terhadap sekolah/lembaga akibat dari perilaku *truancy* siswa adalah kurang maksimalnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah serta mengurangnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Perilaku *truancy* siswa juga berdampak terhadap manajemen sekolah yang dirasakan pula oleh siswa. Hal ini tentu berdampak negatif terhadap sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus melakukan upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan demi mengembalikan kepercayaan masyarakat tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat dua jenis perilaku *truancy* siswa, yaitu perilaku *truancy* siswa secara individu dan kolektif. Gejala perilaku *truancy* siswa terdapat dua macam, yaitu secara individu dan kolektif. Terdapat dua macam aktifitas yang dilakukan oleh siswa ketika melakukan perilaku *truancy* siswa, yaitu secara individu dan kolektif. Aktifitas *truancy* yang dilakukan secara individu diantaranya adalah tidur di kamar asrama pondok/rumah, merokok di kamar mandi, pergi ke tempat-tempat hiburan, tidur di rumah saja, bermain *Play Station* (PS), dan nongkrong. Aktifitas *truancy* yang dilakukan secara kolektif diantaranya adalah tidur di kamar asrama, pergi ke tempat-tempat hiburan, pergi ke rumah teman, bermain *Play Station* (PS), dan pergi berbelanja. Faktor internal merupakan berasal dari diri siswa yaitu karena siswa malas untuk pergi ke sekolah dan motivasi belajar siswa yang rendah. Faktor eksternal yang berasal dari luar yaitu berasal dari lingkungan sosial siswa, dan berasal dari orang tua/keluarga siswa.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan penguncian gerbang utama di sekolah, menyusun rancangan tata tertib kedisiplinan di sekolah, kerjasama dengan pihak pondok, pemberlakuan surat ijin yang disediakan oleh pondok, serta melakukan pengecekan ke asrama pondok. Perilaku *truancy* siswa ini memiliki dampak terhadap sekolah yaitu kurang maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, serta memiliki dampak terhadap teman sebaya, dan dampak terhadap siswa sendiri.

Saran

Berdasarkan uraian tersebut, saran-saran yang diberikan sebagai berikut. Pertama, kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang untuk memberikan pembinaan terhadap siswa yang suka melakukan perilaku *truancy* baik yang dilakukan secara individu ataupun kolektif, untuk menciptakan revitalisasi mental siswa agar memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang melekat pada diri siswa. Kedua, Pengurus Yayasan Al Baidowi Sholeh Ketapang untuk lebih memperhatikan segala kebijakan dan tata tertib yang ada di SMA Raudlatul Amien Ketapang, memantau, meningkatkan, dan memperbaiki sistem pelaksanaan tata tertib dan jalinan kerjasama yang sudah ada demi terciptanya kedisiplinan seluruh aspek yang ada di sekolah. Ketiga, Kepala SMA Raudlatul Amien Ketapang diharapkan untuk meningkatkan kerjasama dengan pengurus pondok dan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap siswa agar tidak terjadi perilaku *truancy* siswa, mengadakan bimbingan terhadap guru BK untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya, serta membentuk petugas untuk melakukan pengecekan dan pengawasan agar perilaku *truancy* dapat dicegah. Keempat, Wakil Kepala Kesiswaan SMA Raudlatul Amien Ketapang, memperhatikan kembali faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *truancy* siswa agar dapat ditemukan solusi untuk mengatasinya dan kedisiplinan di sekolah semakin meningkat, serta memperbaiki sistem peningkatan kehadiran siswa demi terwujudnya keefektifan pelaksanaan manajemen kesiswaan di sekolah. Kelima, Guru BK Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor sekolah yang nantinya

dapat digunakan sebagai bahan antisipasi dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya dalam masalah mengurangi keinginan perilaku *truancy* pada siswa, serta diharapkan guru BK dapat melengkapi aspek yang berkaitan dengan pengadministrasian guru BK di sekolah. Keenam, Pendidik diharapkan lebih mampu untuk meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi siswa yang semakin menurun dan selalu melakukan pengecekan pada buku kehadiran siswa untuk mengetahui perkembangan kehadiran siswa. Ketujuh, Keluarga/Orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga persepsi anak terhadap pola asuh orang tua positif, dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang disiplin. Kedelapan, Jurusan Administrasi Pendidikan menambah kajian pendidikan tentang perilaku *truancy* siswa untuk menemukan formula dan mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. & Asrori, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Ed. Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- BK IKIP PGRI. 2012. *Tugas Wawancara*. (online), (https://googleweblight.com/?lite_url=https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid%3D20140501001646AAIQaEA&ei=X7lkw9ew&lc=en-ID&s=1&m=746&host=www.google.co.id&ts=1486647604&sig=AJsQQ1D7ZeBwEuyThrrXonWyyBGnkwr8YA), diakses 10 Februari 2017.
- Damayanti, A. F. dan Setiawati, D. 2013. Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya, 3 (1). (Online), (<http://jurnal mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4075>), diakses 4 April 2017.\
- Graciani, W. 2011. *Perilaku Membolos Siswa: Studi Deskriptif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten*, (Online), (https://googleweblight.com/?lite_url=https://eprints.uns.ac.id/5085/&ei=JO8hiJzj&Ic=en-ID&s=1&m=689&host=www.google.co.id&ts=1459664528&sig=APY536xs5pPTJuwjy0HQJ4a3aIgSEzAA), diakses 20 Februari 2016.
- Imron, A. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mayangsri. 2015. *Bahaya Membolos Sekolah di Kalangan Pelajar*. (Online), (<https://mayangsari12395.wordpress.com/2015/03/05/bahaya-membolos-sekolah-di-kalangan-pelajar/>), diakses 9 Februari 2017.
- Muin, Salwa. 2015. Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi terhadap Perilaku Membolos Siswa, 4 (2). (Online), (<http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4477/2610>), diakses 04 April 2017.
- Pratama, Fadli. 2013. *Analisis Perilaku Membolos*. (Online), (<http://gudangilmunomor1.blogspot.co.id/2013/02/analisis-prilaku-membolos.html>), diakses 25 Januari 2017.
- Pravitasari, T. 2012. Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perilaku Membolos, 1 (1). (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2656>), diakses 4 April 2017.
- Ulfatin, N. 2013. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UM.
- Wahyono, Budi. 2013. *Akibat Perilaku Membolos*, (Online), (<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/akibat-perilaku-membolos.html>), diakses 9 Februari 2017.
- Zumaro, Ahmad. 2011. *Perilaku Kolektif dan Penyimpangannya*. (Online), (<https://ahmadzumaro.wordpress.com/2011/05/26/perilaku-kolektif-dan-penyimpangannya/>), diakses 9 Februari 2017.